BAB IV
ANALISIS PENGEMBANGAN DESA WISATA CIKOLELET KABUPATEN SERANG

Proses pemberdayaan masyarakat pada Pengembangan destinasi desa wisata yang ada di Desa Wisata Cikolelet yang dilakukan oleh pemerintahan Desa Cikolelet melalui Bumdes (Badan Usaha Milik Desa) dengan bekerja sama melalui dinas pariwisata dan perguruan tinggi, dalam melakukan pengembangannya, pada proses kegiatan pengembangan destinasi desa wisata tersebut tentunya tidak terlepas dari peran partisipasi masyarakat membantu melaksanakan kebijakan pemerintah Desa Cikolelet di dalam prosesnya. Bagian ini menyajikan anlisis data lapangan terhadap proses pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan Desa Wisata Cikolelet Berbasis Masyarakat serta faktor pendukung dan penghambat dalam proses pelaksanaanya sebagaimana diuraikan berikut ini:

A. ANALISIS PENGEMBANGAN DESA WISATA CIKOLELET

Desa Wisata merupakan suatu kawasan pedesaan yang menawarkan keseluruhan suasana yang mencerminkan keaslian pedesaan baik dari kehidupan sosial ekonomi, sosial budaya, adat istiadat, keseharian, memiliki arsitektur bangunan dan struktur tata ruang desa yang khas, atau kegiatan perekonomian yang unik dan menarik serta mempunyai potensi untuk dikembangkannya berbagai komponen kepariwisataan, misalnya atraksi, akomodasi, makanan-minuman, cindera-mata, dan kebutuhan wisata lainnya. [1]

Pengembangan desa wisata sebagai program pemberdayaan masyarakat dimaksudkan untuk memberikan daya sekaligus sebagai salah satu upaya dalam penanggulangan kemiskinan di suatu daerah dengan mengolah potensi lokal yang ada di daerah tersebut. (lihat babI:1).

[1] Bambang Supriyadi, *Pengembangan Desa Wisata Sebagai Alternatif Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat,* Program Diploma Unmer Malang, Vol 13 No1, 6 Juni 2015, h. 384.

Pemberdayaan melalui kebijakan dan perencanaan dicapai dengan mengembangkan struktur-struktur dan lembaga-lembaga untuk mewujudkan akses yang lebih adil kepada sumber daya berbagai layanan dan kesempatan untuk berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat.[2]

Pemerintah Desa Cikolelet berusaha mengupayakan pemberdayaan masyarakatnya melalui Pengembangan Desa Wisata Cikolelet bertujuan untuk mensejahterakan masyarakatnya hal ini sesuai dengan misi Desa Cikolelet.

Selain itu dalam pengembangan Desa Wisata Cikolelet, penulis menganalis bahwa hal yang dilakukan pemerintah Desa Cikolelet bekerjasama dengan Dinas Pariwisata Kabupaten Serang, Dinas Pariwisata Provinsi Banten dan STP Trisakti dalam pengembangan desanya yaitu dengan menggali potensi wisata yang ada di Desa Cikolelet.

Kemudian dikembangkan menjadi daya tarik bagi wisatawan, mengemas berbagai atraksi alam dan budaya yang ada di Desa Wisata Cikolelet untuk ditawarkan kepada wisatawan, menguatkan organisasi kelembagaan Desa Cikolelet termasuk Bumdes, (POKDARWIS ANINDYA PRAWUDITA dan LMDH (Lembaga Masyarakat Desa Hutan) sebagai organisasi pengelola Desa Wisata Cikolelet.), mewadahi pegiat (UMKM) Usaha Kecil Menegah termasuk Kerajinan untuk dijadikanproduk-produk khas bersama masyarakat seperti UMKM pembuatan emping dan ceplis melinjo, susu kambing etawa, budidaya telor puyuh, kerajinan atap rumbia, penyulingan minyak sereh dan lain sebagainya.

Membuat daya tarik wisata yang inovatif, atraktif, dan menarik, mengajak dan meningkatkan kesadaran pariwisata kepada masyarakat, menjalin kerjasama dengan berbagai pihak seperti Dinas Pariwisata Kabupaten Serang, Dinas Pariwisata Provinsi Banten, dan Perguruan Tinggi STP Trisakti, membentuk *image* Desa Cikolelet sebagai salah satu tempat wisata alternatif pedesaan, bersama masyarakat menawarkan potensi wisata kepada pihak luar, baik kepada pemerintahan maupun pihak swasta, dan memperkenalkan Desa Wisata Cikolelet kepada masyarakat luas.

---

[2]Jim Ife, Frank Tesoriero: "*Communiy Developmen"*…., h. 147.

Selain itu dilaksanakannya sebuah program pemberdayaan masyarakat memberikan hasil meningkatnya keterampilan dan kemandirian masyarakat, berkembangnya pengelolaan Desa Wisata Cikolelet, dan tergalinya sumber daya alam dan budaya secara maksimal.

Perkembangan pengelolaan Desa Wisata Cikolelet dapat dilihat dari kepengurusan yang dinamis, jaringan kerjasama dengan berbagai pihak, dan jumlah kunjungan wisatawan yang semakin meningkat. Tergalinya sumberdaya alam dan budaya secara maksimal menghasilkan:

1. Inovasi baru

   Inovasi baru yang terjadi di Desa Cikolelet adalah inovasi sistemik antar jejaring para *stakeholder* dan pendamping di Desa ini. Inovasi ini diinisiasi oleh peran dari seorang kepala desa yang bernama Ojat Darojat, yang terdorong untuk mengoptimalkan potensi sumberdaya alam desa untuk dapat diangkat nilainya bukan hanya sebagai sumber pertanian dan perkebunan tetapi juga dapat menjadi daya tarik wisata.

   Peran Ojat Darojat sebagai inisiator mampu mendapatkan izin dari lahan Perhutani di wilayahnya menjadi sebuah daya tarik wisata alam terkenal yaitu Puncak Pilar dan Puncak Baja, Peternakan Kambing Etawa, dan Curug Kembar.Dimana tempat wisata alam tersebut yang menjadi pusat kegiatan berfoto selfie, menginap dan juga hanya untuk berekreasi pada saat waktu senggang. Izin yang sudah pemanfaatan lahan perhutani yang sudah didapatkan akhirnya pengelolaanya oleh Ojat Darojat diserahkan kepada masyarakat Desa Cikolelet yang berminat untuk mengelola lahan keseluruhan, sewa ojek, lahan parkir, warung makan dan minum serta investasi skala mikro yang dilakukan masyarakat desa Cikolelet.

   Atraksi wisata di Desa Wisata Cikolelet sangat beragam sehingga memiliki pengaruh yang sangat besar.Yaitu terdapat atraksi wisata yang menarik selain berupa wisata alam, terdapat pula seni budaya, dan makanan lokal khas Desa Cikolelet yaitu jejorong, kue kontol sapi, dan gemblong.

2. Kontribusi terhadap Kesejahteraan Sosial

Kegiatan yang berhubungan dengan pariwisata sudah memperlihatkan kontribusi terhadap kesejahteraan sosial. Jika melihat potensi wisata alam terdapat empat lokasi favorit untuk dikunjungi, yatu Puncak Pilar, Puncak Cibaja, Curug Kembar dan Curug Lawang. Dalam hal ini selaras dengan apa yang dikatakan Baha Udin pengelola Wisata Alam Cibaja dan Gunung Pilar mengatakan, saat ini kunjungan masyarakat ke desa Cikolelet setiap bulannya sebanyak 800 orang, belum termasuk yang belum terdata seperti komunitas motor cross. Kunjungan wisatawan berkontribusi terhadap kesejahteraan masyarakat Cikolelet dengan adanya pemasukan dari pengelolaan warung, transportasi ojek motor, dan tiket masuk destinasi wisata.Namun dalam situasi saat ini karena adanya wabah Corona untuk sementara berdasarkan himbauan pemerintah Wisata Desa Cikolelet sementara ditutup oleh karena itu kita lebih memfokuskan kepada perawatan.[3]

Dengan adanya pengembangan Desa Cikolelet menjadi Desa Wisata ini, dapat membawa perubahan yang baik bagi masyarakat sekitar khususnya dibidang ekonomi. Dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel.4.1

Perbandingan Sebelum dan Sesudah Desa Cikolelet Menjadi Desa Wisata

Nama	Pekerjaan	Penghasilan sebelum Desa Wisata Cikolelet berkembang	Pengahasilan sesudah Desa Wisata Cikolelet berkembang
Baha udin	Pedagang dan pengelola puncak Cibaja	Rp. 2.000,000,-	Rp. 4.000.000,- Perbulan

[3]Baha Udin, Pengelola Desa Wisata Cikolelet Kecamatan Cinangka Kabupaten Serang, wawancara dengan penulis di Puncak Cibaja tanggal 27 Juni 2020.

Eeen	Pedagang	Rp.100.000,-	Rp.500,000,- perbulan
Ikoh Faikoh	Pedagang	Rp.100.000,-	Rp.200.000,- perminggu
Sajam	Pedagang	Rp.50.000 – Rp.100.000,-	Rp.200.000,- perminggu
Nupus Sihat	Pedagang	Rp.100.000,-	Rp.500.000,- perbulan
Supiyani	pengelola peternakan	Rp.3.000.000,-	Rp.5.000.000,- perbulan
Wawan	Tukang parkir dan penjaga post	Rp.50.000,-	Rp.100.000,- perminggu
Eman	Tukang parkir dan penjaga post	Rp.50.000,-	Rp.100.000,- perminggu
Ilham	Tukang parkir dan penjaga post	Rp.50.000,-	Rp.100.000,- perminggu

Adanya pengembangan Desa Wisata Cikolelet memberikan peluang usaha bagi masyarakat sekitar untuk mendongkrak perekonomian mereka.[4]

3. Kontribusi untuk Menjaga dan Meningkatkan Kualitas Lingkungan

Masyarakat Desa Cikolelet sudah memahami pentingnya arti menjaga kualitas lingkungan sebelum pariwisata diperkenalkan di desa ini. Selaras dengan apa yang dikatakan Suherman kegiatan gotong royong bersih-bersih desa dan penanaman pohon untuk area hijau menjadi sebuah pemandangan yang dapat dilihat di desa ini. Kerjasama dengan Pihak Perhutani untuk menjaga kualitas lahan dataran tinggi menjadi kualitas lingkungan tetap terjaga.Begitu juga dengan

[4]Baha Udin dkk, Pengelola Desa Wisata Cikolelet Kecamatan Cinangka Kabupaten Serang, wawancara dengan penulis di Puncak Cibaja tanggal 27 Juni 2020.

penerapan sapta pesona di desa ini menjadikan kualitas kebersihan dan keramahan masyarakat menjadi lebih baik.[5]

4. Mendorong Terjadinya Partisipasi Interaksi antara Masyarakat Lokal dan Pengunjung

Dengan dikembangkannya Desa Cikolelet sebagai Desa Wisata menyebabkan meningkatnya keterlibatan masyarakat sehingga mereka mau ikut serta di dalamnya.Baik secara aktif maupun secara pasif.

Angka tingkat kunjungan sebesar 800 orang perbulan menjadikan masyarakat bergairah untuk dapat berpartisipasi dalam kegiatan pariwisata.Interaksi antara jurnalis yang meliputdengan pengelola serta pengunjung terjadi cukup signifikan dan menyebabkan pertukaran informasi dan budaya antara kedua komponen ini.Interaksi antara masyarakat lokal dan pengunjung terlihat di tempat-tempat wisata. Selaras dengan apa yang dikatakan Baha Udin Sebagai contoh, masyarakat menawarkan ojek motor bagi pengunjung yang akan pergi ke Puncak Cibaja karena masih tidak mudahnya akses kesana. Di Puncak Cibaja juga terdapat warung-warung makanan yang dikelola oleh masyarakat lokal, dimana interaksi antara masyarakat lokal dan pengunjung terjadi.Dibawah ini gambar salah satu warung yang ada di kawasan wisata.[6]

5. Jasa Perjalanan Wisata dan Pramuwisata yang Berkualitas.

Deangan diadakannya program Pelatihan peningkatan (SDM) Sumber Daya Manusia, masyarakat Desa Cikolelet lebih percaya diri untuk menjadi seorang pemandu wisata. Sehingga sewaktu-waktu desa ini didatangi sejumlah pengunjung yang memerlukan pemandu maka akan siap tersedia. Demikian juga para pengantar yang berprofesi sebagai tukang ojek juga sudah dibekali cara melayani tamu yang menjadi penyewa ojeknya.

Desa Wisata Cikolelet telah memiliki akomodasi berupa *homestay* untuk wisatawan.Namun demikian dikatan oleh Nufus Sihat ketua pengelola *homestay*

---

[5]Suherman, Anggota Pokdarwis Desa Wisata Cikolelet Kecamatan Cinangka Kabupaten Serang, wawancara dengan penulis di rumahnya tanggal 27 Juni 2020.

[6]Baha Udin, Pengelola Desa Wisata Cikolelet Kecamatan Cinangka Kabupaten Serang, wawancara dengan penulis di Puncak Cibaja tanggal 27 Juni 2020.

masih kurangnya pemasaran yang dilakukan oleh pengelola karena terdampak covid-19, *homestay* belum memberikan dampak yang signifikan dibidang ekonomi masyarakat.[7]

B. FAKTOR-FAKTOR PENDUKUNG DAN PENGHAMBAT

Dalam menganalisa proses pelaksanaan pada pengembangan Desa Wisata Cikolelet Berbasis Masyarakat yang dilakukan oleh pemerintahan Desa Cikolelet , telah ditemukan beberapa faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaanya, sebagaimana dijelaskan berikut ini:

a. Faktor Pendukung

1. Dengan terlahirnya Undang-undang Desa No.1/2015 tentang pedoman kewenangan berdasarkan hak asal usul dan kewenagan lokal dimana peran pemerintahan desa disitu sangat signifikan, otonomi desa betul-betul diakui oleh pemerintah baik pemerintah daerah maupun pemerintahan pusat dan dengan dibuatnya peraturan desa pada tahun 2017 No. 5 tentang pengembangan desa sebagai acuan atau dasar hukum melakukan kegiatan Desa Wisata Cikolelet, kemudian pada tahun 2019 Bupati menetapkan Desa Cikolelet sebagai desa wisata status khusus di Kabupaten Serang Desa Cikolelet ditetapkan menjadi desa wisata oleh pemerintahan Dinas Pariwisata Kabupaten Serang. Hal ini sejalan dengan faktor-faktor yang menunjang Pemberdayaan masyarakat, bahwa proyek pengembangan masyarakat didukung baik oleh masyarakat dan para pemimpin puncak yang terkait, maka akan pelaksana dan penerima program dapat mengatasi kendala yang muncul, sehingga program tersebut dapat berkembang sejalan dengan tujuan yang diharapkan.
2. Didasarkan pada potensi wisata dan kesiapan masyarakat. Karena keberhasilan pelaksanaan pembangunan Desa Wisata Cikolelet selain bergantung kepada peranan pemerintah tentunya kepada masyarakat yang

[7]Suherman, Peternak Budidaya Ikan Air Payau Desa Wisata Cikolelet Kecamatan Cinangka Kabupaten Serang Banten, wawancara dengan penulis di rumahnya tanggal 27 Juni 2020.

berpartisipasi di dalamnya. Keduanya harus mampu menciptakan sinergi, tanpa melibatkan masyarakat, pemerintah tidak akan dapat mencapai hasil optimal. Selain memerlukan keterlibatan masyarakat, pembangunan juga membutuhkan strategi yang tepat agar dapat lebih efisien dari segi pembiayaan dan efektif dari segi hasil. Dalam hal ini partisipasi yang menekankan pada kebersamaan atau saling memberikan sumbangan akan kepentingan dan masalah-masalah bersama yang tumbuh dari kepentingan masyarakat untuk berupaya mengubah kondisi ke arah yang lebih baik dan mandiri sesuai dengan potensi/sumberdaya yang dimilikinya.

3. Peranan tenaga pendamping dalam memfasilitasi kegiatan program pelatihan sangat mendukung bagi pengembangan desa wisata. Pendampingan merupakan salah satu aspek penting dalam pengelolaan program pemberdayaan masyarakat. Hal ini bertujuan untuk memberdayakan, menaungi aspirasi dan membantu mereka menyelesaikan masalah yang dihadapinya.

b. Faktor Penghambat

1. Kurangnya promosi informasi kegiatan wisata dengan menawarkan paket menginap di *home stay* desa Cikolelet.
2. Perlunya pemerintah Kabupaten melakukan perbaikan aksesibilitas menuju daya tarik wisata di Desa Cikolelet, terutama lokasi yang akses jalannya belum diperbaiki dan masih dalam bentuk tanah dan batu. Hal ini untuk memper mudah bagi pengunjung untuk mencapai lokasi wisata dengan mudah dan tentunya memenuhi aspek keamanan dan keselamatan selama melakukan kegiatan wisata.
3. Belum adanya sarana air sehinga masyarakat harus naik turun mengangkut air untuk memenuhi kebutuhan para wisatawan.
4. Belum adanya oleh-oleh *Center* khas Desa Wisata Cikolelet. Hal ini bertujuan untuk memudahkan para wisatawan yang ingin membeli produk khas Desa Wisata Cikolelet.